

Intelijen dalam Perspektif Al-Qur'an dan Tantangan Era Turbulensi: Antara Etika, Strategi, dan Rasionalitas Reflektif

Shofi Ayu Dewi Ningrum✉

Pesantren Al-Qur'an Bahrul Kamal, Kediri, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This study examines the relationship between the principles of intelligence in the modern world and the ethical values and strategies contained in the verses of the Qur'an, especially QS. Ali 'Imran [3]:137 and QS. Al-An'am [6]:11. The main focus is directed on the relevance of the concept of tajassus (reconnaissance) and the command to walk on earth in forming an ethical and strategic framework for intelligence practice in the era of turbulence.

Design/methods/approach – The methodology used is a thematic-contextual hermeneutic approach to the Qur'an, combined with a review of the literature from contemporary intelligence figures such as Glen Hastedt, B. Douglas Skelley, Myriam Dunn Cavelty, Richard K. Betts, Jonathan Pinkus, and Michael Warner. This research is qualitative-analytical and uses library research as the main data source.

Findings – The findings of the study show that the Qur'an does not reject intelligence practices as long as they are carried out ethically, with the intention of maintaining the stability of the country, and are not motivated by hatred or pollution. These verses contain an analytical, reflective, and exploratory spirit that is in line with the demands of the modern intelligence world which is now faced with great challenges in the form of global uncertainty, politicization of information, and data ambiguity. In this situation, intelligence is required to rely not only on technical rationality, but also on reflective rationality as a more adaptive methodological and ethical framework.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 10-05-2024

Accepted: 11-06-2024

KEYWORDS

Intelligence; Al-Qur'an, Tajassus; Contextual Hermeneutics; the Age of Turbulence

Pendahuluan

Tajassus adalah perilaku mencari-cari kesalahan orang lain, terutama terhadap sesama Muslim, dan hal ini dilarang dalam Islam. Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad saw. menegaskan larangan berburuk sangka tanpa bukti serta menguping atau menyelidiki aib orang lain. Buruk sangka yang tak berdasar disebut sebagai bentuk kedustaan, dan mencari aib orang beriman dapat merusak mereka. Islam justru mendorong sikap

CONTACT: ✉ shofiadn78@gmail.com

© 2024 The Author(s). Published by Yayasan Ilmu, Yogyakarta, IDE.

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

husnuzhon (berprasangka baik) dan introspeksi diri, karena lebih baik memperbaiki aib sendiri daripada sibuk membuka aib orang lain. Tajassus mendatangkan bahaya dunia dan akhirat (Tausikal, 2015). Ayat Tajassus ini menurut para mufassir seperti Quraisy Shihab, Buya Hamka, dan Wahbah Zuhaili adalah ayat yang relevan dengan kerja intelijen di dunia modern (Khafidzin, 2025).

Namun, larangan tajassus dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 12 tidak berlaku mutlak, melainkan harus dipahami secara kontekstual. Dengan menggunakan metode tafsir kontekstual Abdullah Saeed, tajassus yang dilarang adalah tindakan mencari-cari kesalahan orang lain yang didorong oleh hawa nafsu, prasangka buruk, dan tanpa dasar yang jelas. Sementara itu, kegiatan spionase yang dilakukan oleh lembaga intelijen negara—dengan tujuan menjaga keamanan dan berdasarkan indikasi ancaman nyata—tidak termasuk dalam larangan tersebut, karena memiliki konteks dan tujuan yang berbeda (Saputra, 2019).

Informasi dalam Islam bukan sekadar alat untuk memenuhi kebutuhan material manusia, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang penting dalam kehidupan, sebagaimana dipahami melalui pendekatan tafsir tematik-kontekstual terhadap Al-Qur'an. Informasi membantu manusia memahami relasinya dengan Tuhan, alam semesta, sesama manusia, dan akhir hidupnya. Oleh karena itu, literasi informasi harus mencakup kemampuan menggunakan informasi secara efektif, efisien, dan bertanggung jawab, baik dalam konteks duniawi maupun ukhrawi, demi memaksimalkan manfaat dan meminimalkan mudarat kemajuan teknologi informasi (Tasrif, 2020).

Namun demikian, tafsir ayat-ayat intelijen dalam al-Qur'an belum dikontekstualisasi, terutama dalam era turbulensi. Sementara itu, dalam buku *Intelligence Theory: Key Questions and Debates* yang disunting oleh Peter Gill, Stephen Marrin, dan Mark Phythian, diungkapkan bahwa dunia intelijen menghadapi tiga tantangan krusial. Pertama, munculnya era penuh gejolak di mana perubahan terjadi begitu cepat hingga menciptakan ketidakstabilan sebagai kondisi yang tak terhindarkan. Kedua, keterbatasan alat analisis yang dimiliki komunitas intelijen, yang membuatnya rentan terhadap kesalahan dalam membaca situasi dan menyusun strategi. Ketiga, medan kerja intelijen yang sarat risiko, sementara kapasitas yang tersedia untuk menanganinya masih sangat terbatas (Gill, Marrin, & Phythian, 2009).

Dalam menghadapi kompleksitas dunia modern yang terus berubah secara cepat, lembaga intelijen dihadapkan pada tantangan yang semakin berat. Perubahan global yang berlangsung dalam ritme sangat cepat menciptakan kondisi turbulen, di mana kestabilan informasi sulit dipertahankan dan prediksi terhadap peristiwa menjadi semakin tidak akurat. Dalam situasi ini, kemampuan lembaga intelijen untuk memberikan analisis yang tepat dan andal menjadi sangat krusial. Namun sayangnya, perangkat analisis yang digunakan masih memiliki banyak keterbatasan. Metodologi yang kurang adaptif terhadap realitas dinamis menyebabkan analisis yang dihasilkan rentan terhadap kesalahan dan bias. Hal ini tidak hanya berisiko menghasilkan keputusan yang keliru di tingkat kebijakan negara, tetapi juga dapat merusak kredibilitas lembaga intelijen itu sendiri.

Di sisi, risiko yang dihadapi oleh para pelaku intelijen tidak sebanding dengan sumber daya dan kapasitas yang mereka miliki. Dalam situasi yang penuh ancaman dan tekanan geopolitik global, mereka harus bekerja cepat, akurat, dan senyap, sementara dukungan teknologi, data, dan tenaga ahli sering kali belum memadai. Oleh karena itu, dunia intelijen memerlukan pembaruan sistemik, baik dalam penguatan metodologi analisis, pemutakhiran perangkat kerja, maupun peningkatan kapasitas sumber daya manusianya, agar mampu menghadapi dinamika zaman dengan lebih efektif dan bertanggung jawab.

Dalam konteks itulah, Allah swt. mengajarkan tentang manusia yang berkualitas, yang mampu menjelajahi dunia dan mencari pelajaran. Surat Al-An'am ayat 11 berbunyi: "Katakanlah: Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu." Ayat ini, jika dibaca dalam konteks tugas-tugas strategis kenegaraan seperti intelijen, menyimpan pesan penting yang relevan dan mendalam. Dalam ayat ini, perintah "berjalanlah di muka bumi" tidak semata menunjuk pada kegiatan fisik, melainkan mengandung makna eksplorasi aktif terhadap kondisi sosial, budaya, politik, dan sejarah yang membentuk peradaban manusia. Ayat ini mengajak manusia untuk tidak hanya melihat permukaan, tetapi juga melakukan pengamatan kritis terhadap proses dan akibat yang dialami oleh bangsa atau kelompok yang menyimpang dari prinsip-prinsip kebenaran.

Dari sudut pandang intelijen negara, ayat ini dapat dibaca sebagai perintah untuk melakukan pengumpulan informasi dan pengamatan mendalam terhadap realitas sosial dan geopolitik, baik dalam maupun luar negeri. Kegiatan intelijen tidak cukup hanya dengan menganalisis data sekunder dari balik meja; dibutuhkan keterlibatan aktif di lapangan, pembacaan situasi faktual, dan pemahaman konteks historis dari suatu kejadian atau kebijakan. Frasa "kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu" adalah isyarat bagi pentingnya analisis sejarah sebagai bagian dari intelijen strategis. Sebab, pemahaman terhadap kehancuran umat atau negara masa lalu memberikan pelajaran berharga agar kesalahan serupa tidak terulang.

Intelijen, dalam perspektif Al-Qur'an, bukan hanya alat kekuasaan, tetapi bagian dari perangkat etika dan rasionalitas negara. Kegiatan seperti penyadapan, pengintaian, maupun analisis ancaman harus dijalankan dengan pijakan moral dan tujuan menjaga stabilitas serta keadilan. Ayat ini menunjukkan bahwa kebenaran historis harus menjadi bagian dari peringatan dini dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Dengan kata lain, kerja intelijen harus bertumpu pada prinsip observasi objektif, tidak mudah tergiring pada spekulasi, dan menjauhi tindakan manipulatif yang bisa merusak struktur sosial maupun legitimasi negara itu sendiri.

Lebih jauh, ayat ini juga menegaskan bahwa kehancuran bukanlah sesuatu yang datang tiba-tiba, melainkan akumulasi dari keangkuhan, penolakan terhadap kebenaran, dan kebijakan yang menindas. Oleh sebab itu, intelijen yang efektif harus mampu membaca tanda-tanda kehancuran sejak dini dengan cara menelaah sejarah, mengamati gejala sosial, serta membangun kerangka analisis berbasis nilai dan integritas. Maka, Al-Qur'an dalam

ayat ini mengajarkan kepada para pemangku kebijakan, termasuk kalangan intelijen, untuk bersikap reflektif, bijak, dan bertanggung jawab dalam menjalankan fungsinya.

Dalam dunia yang penuh turbulensi, sebagaimana sering disebut dalam teori intelijen kontemporer, Surat Al-An'am ayat 11 memberi fondasi teologis dan metodologis bagi kerja intelijen yang tidak hanya teknis, tetapi juga etis. Pengamatan, riset lapangan, dan pembacaan sejarah menjadi bagian integral dari strategi nasional yang ingin membangun masa depan dengan lebih cerdas, adil, dan berkelanjutan. Dengan demikian, ayat ini bukan hanya perintah spiritual, tetapi juga menjadi landasan intelektual dan praktis bagi kerja-kerja pengamatan strategis dalam bingkai nilai-nilai Islam.

Hal ini menjadi sangat penting mengingat, sebagaimana diingatkan oleh Jonathan Pinkus, kegagalan produk analisis intelijen yang digunakan oleh pembuat kebijakan dapat menimbulkan krisis kepercayaan publik. Ketika laporan-laporan intelijen disampaikan kepada pemerintah, tetapi ternyata melahirkan kebijakan yang keliru atau gagal total, maka bukan hanya kredibilitas pemerintah yang terguncang, tetapi juga legitimasi lembaga intelijen itu sendiri. Dalam kondisi yang serba berat seperti ini, potensi "distrust" atau ketidakpercayaan masyarakat terhadap negara menjadi nyata dan berbahaya. Oleh karena itu, kualitas kerja intelijen tidak hanya ditentukan oleh kecepatan atau kerahasiaannya, tetapi oleh akurasi, integritas, dan kesadaran historis dari para analis dan pelaksananya (Pinkus, Jonathan, 2014).

Tingkat ketidakpercayaan publik bisa saja berskala lokal, namun titik puncaknya adalah apabila berskala global. Ketika badan intelijen sebuah negara tidak mampu melakukan pembacaan analitik terhadap realitas dunia global, berbagai perilaku dan persepsi manusia di seluruh dunia, maka sebuah negara yang menggunakan produk analisa yang buruk dari badan intelijennya, akan dikecal pula oleh masyarakat dunia. Kenyataan kontemporer menunjukkan badan intelijen Israel mengalami krisis legitimasi global, karena kegagalan dalam membaca dinamika dan sensitivitas internasional terhadap konflik Palestina. Ketidakmampuan menghasilkan analisis yang jujur dan cermat tidak hanya menggerus kepercayaan publik dalam negeri, tetapi juga memicu kecaman internasional. Ketika hasil analisis intelijen justru dijadikan dasar untuk kebijakan represif dan destruktif, maka dunia akan menilainya sebagai kebijakan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Akibatnya, bukan hanya pemerintah, tetapi negara secara keseluruhan akan mengalami deligitimasi global yang sulit dipulihkan (Siman-Tov & Michael, 2017).

Deligitimasi di tingkat global kerap memicu kedatangan pejuang-pejuang asing dari berbagai belahan dunia ke satu wilayah konflik. Fenomena ini tidak bisa dilepaskan dari jatuhnya legitimasi internasional terhadap kebijakan suatu negara. Timothy Holman menjelaskan bahwa pergerakan para pejuang lintas negara ini memiliki karakter berbeda dengan aksi terorisme, khususnya jika dilihat dari sudut pandang komunitas intelijen. Dalam situasi seperti ini, peran utama lembaga intelijen menjadi dua: membangun sinergi dengan badan intelijen negara lain dan meredam eskalasi konflik yang muncul (Holman, 2016).

Masyarakat perlu menyadari bahwa hampir seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara tidak lepas dari pengaruh atau intervensi lembaga intelijen suatu negara.

Paul Michael McGarr, dalam nuansa yang sarkastik dan puitis, mengutip pernyataan Dinkar Sonwalkar yang menyoroti betapa luasnya jangkauan operasi intelijen. Ia mempertanyakan berbagai hal, seperti mengapa penyair tidak mendapat apresiasi, puisi tak dimuat di media, konflik rumah tangga meningkat, harga barang terus melonjak, hingga kemunculan film-film tak bermoral dan stagnasi pembangunan. Semua fenomena itu, secara sinis disebutnya, merupakan akibat dari operasi rahasia badan intelijen seperti CIA (Mcgarr, 2014).

Dalam situasi yang serba kacau dan terkendali di bawah operasi rahasia komunitas intelijen dari berbagai negara, maka kebutuhan akan satu pegangan utama bersama sangat dibutuhkan, terutama basis epistemologis intelijen Qur'ani. Penelitian ini mengkaji bagaimana jawaban Islam dan al-Qur'an tentang dunia intelijen sedang memasuki era baru, era jejaring global yang penuh risiko dan tantangan, sementara perangkat analisa dan metode yang tersedia belum mumpuni.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori studi pustaka (library research) dengan karakter analitis-kualitatif dan menggunakan pendekatan hermeneutik. Metode hermeneutik sendiri merupakan pendekatan yang umum diterapkan dalam menganalisis teks dari berbagai bidang ilmu seperti filsafat, seni, sastra, sejarah, dan hukum (Barthold, 2016). Dalam penelitian ini, metode hermeneutik digunakan untuk memahami teks al-Qur'an maupun tafsir sebagai pandangan ulama tentang al-Qur'an.

Dalam konteks penelitian ini juga, hermeneutika dijadikan sebagai kerangka formal untuk memahami gagasan para pemikir intelijen, seperti Glen P. Hastedt dan B. Douglas Skelley dalam karya mereka *Intelligence in a Turbulent World: Insights from Organization Theory* (2009), yang membahas tantangan komunitas intelijen di tengah gejolak global. Selain itu, pendekatan ini juga dipakai untuk mengkaji pemikiran tokoh-tokoh lain yang relevan dan kritis, guna memperkuat hipotesis bahwa dunia intelijen tengah berada dalam masa transisi menuju era yang lebih kompleks.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menyingkap dinamika baru yang dihadapi komunitas intelijen serta solusi-solusi konseptual yang dianggap potensial dalam meresponsnya, terutama yang ditawarkan oleh al-Qur'an.

Hasil

Ayat Tajassus

Konsep tajassus, atau aktivitas memata-matai, merupakan salah satu isu sensitif dalam etika sosial dan politik Islam. Meski Al-Qur'an tidak membahas tajassus secara eksplisit dalam banyak ayat, namun nilai-nilai yang berkaitan dengannya dapat ditemukan secara implisit melalui narasi dan perintah-perintah moral dalam beberapa surat. Oleh karena itu, pemaknaan tajassus dalam konteks Qur'ani memerlukan pendekatan tematik dan interpretatif agar bisa dikaji secara holistik, terutama dalam melihat peranannya yang ambigu antara larangan dan kebutuhan strategis negara (Maharani, 2023).

Salah satu ayat yang sering dijadikan rujukan dalam membahas tajassus adalah Surah Al-Hujurat ayat 12. Ayat ini dengan tegas melarang kaum beriman dari berburuk sangka, mencari-cari kesalahan orang lain, dan melakukan penyelidikan yang bersifat merusak reputasi sesama. Dalam konteks ini, tajassus memiliki konotasi negatif yang

mengarah pada pelanggaran privasi dan etika sosial. Aktivitas seperti itu tidak hanya menciptakan keretakan sosial, tetapi juga bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan, kehormatan, dan persaudaraan dalam Islam (Saputra, 2019).

Namun, dalam narasi lain seperti yang terdapat dalam Surah Yūsus ayat 87, kita menemukan bentuk *tajassus* dalam konotasi yang positif. Nabi Ya'qub memerintahkan anak-anaknya untuk mencari informasi dan keberadaan Nabi Yusuf. Aktivitas pencarian ini dilakukan demi tujuan penyelamatan dan kemaslahatan keluarga, bukan untuk merusak atau membuka aib pihak lain. Di sini, *tajassus* menjadi instrumen penting dalam mengumpulkan informasi strategis yang dibutuhkan untuk menghadapi krisis. Dalam konteks negara, tindakan semacam ini relevan dengan kerja intelijen modern yang bertujuan menjaga keamanan nasional dan stabilitas masyarakat (Amri, 2023).

Tajassus memiliki dua bentuk *tajassus*: pertama, *tajassus* yang bersifat negatif, yakni aktivitas memata-matai yang berakar dari prasangka buruk atau motif mencari-cari kesalahan; dan kedua, *tajassus* dalam arti positif, yaitu pencarian informasi yang berbasis pada kebutuhan yang sah dan bermanfaat bagi masyarakat atau negara. Perbedaan keduanya terletak pada niat, tujuan, dan cara pelaksanaan. Ketika *tajassus* dilakukan dengan niat menjaga kemaslahatan publik, tanpa melanggar hak individu dan etika hukum, maka ia dapat dibenarkan secara normatif.

Perbedaan mendasar antara praktik *tajassus* di masa klasik dan modern tidak terletak pada esensinya, melainkan pada media dan perangkat yang digunakan. Pada masa lalu, penyimpangan *tajassus* dapat terjadi ketika seseorang, seperti Umar bin Khattab, masuk ke rumah tanpa izin dalam rangka penyelidikan. Sementara dalam era modern, pelanggaran bisa terjadi melalui penyadapan, pelacakan digital, atau pengawasan masif tanpa dasar hukum yang sah. Ini menunjukkan bahwa tanpa kontrol etik dan regulasi hukum, teknologi dapat memperparah penyimpangan fungsi intelijen (Febrian & Hasanah, 2024).

Tajassus, dengan demikian, dalam pandangan Islam bersifat kontekstual dan nilai-nilainya tergantung pada orientasi dan etika pelaksanaannya. Al-Qur'an tidak serta merta menolak aktivitas pencarian informasi, tetapi menekankan bahwa setiap aktivitas intelijen harus dijalankan dengan kehati-hatian, keadilan, dan tujuan yang sah. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam merumuskan etika intelijen dalam kerangka negara modern yang menjunjung tinggi prinsip syariat dan nilai kemanusiaan.

Ayat “Fasīrū fi al-Ardh”

Perintah “berjalanlah di muka bumi” dalam QS. Ali 'Imrān [3]:137 menyimpan pesan spiritual dan historis yang kaya. Ayat ini tidak hanya menganjurkan eksplorasi geografis, tetapi juga menyerukan refleksi terhadap perjalanan sejarah umat manusia, khususnya nasib kaum-kaum yang menolak risalah para nabi. Untuk memahami kedalaman makna ayat ini, pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* menjadi sangat relevan. Pendekatan ini tidak hanya menggali makna literal dan linguistik, tetapi juga mencari pesan-pesan moral dan relevansi kontekstual yang dapat diterapkan dalam kehidupan masa kini.

Secara historis, frase *fasīrū fi al-ardī* dipahami sebagai ajakan untuk melihat secara langsung peninggalan dan bekas peradaban yang hancur karena kesombongan dan penolakan terhadap kebenaran. Pada masa Arab klasik, perjalanan semacam ini seringkali terkait dengan kegiatan dagang, diplomasi, maupun pencarian ilmu pengetahuan. Dalam

konteks itu, perjalanan fisik menjadi sarana kontemplatif untuk memperoleh ‘ibrah atau pelajaran dari kehancuran umat terdahulu.

Namun, makna perjalanan tidak selalu bersifat literal. Dalam dunia modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan mobilitas digital, proses pengambilan pelajaran dapat dilakukan dengan cara yang lebih fleksibel. Penjelajahan melalui media sosial, tur virtual, e-book, dan sumber digital lainnya juga dapat menjadi jalan untuk menyerap hikmah dari sejarah dan peristiwa dunia. Ini merupakan bentuk dari al-maghzā al-mutaḥarrik, yaitu signifikansi fenomenal dinamis yang berkembang seiring perubahan zaman (Hasnah).

Dengan demikian, ayat ini menyiratkan bahwa refleksi sejarah bukan hanya tugas para arkeolog atau sejarawan, tetapi merupakan panggilan bagi setiap manusia untuk terus belajar dan mengambil hikmah dari masa lalu. Dalam dunia yang serba cepat ini, perintah untuk “berjalan di muka bumi” bisa dimaknai sebagai ajakan untuk terus membuka diri terhadap pengetahuan, introspeksi sosial, dan pembacaan ulang terhadap dinamika peradaban umat manusia.

Dalam karyanya *Fi Zhilalil Qur'an*, Sayyid Quthb menawarkan pemahaman yang menarik dan relevan terhadap lafaz *fasirū fi al-arḍ* dalam QS. Ali 'Imran: 137. Ayat tersebut secara tekstual mengandung ajakan untuk berjalan di muka bumi agar manusia dapat mengambil pelajaran dari umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul. Namun, Sayyid Quthb memperluas makna ayat ini secara simbolik dan reflektif. Ia menafsirkan bahwa “berjalan” tidak harus dipahami secara fisik, melainkan dapat dilakukan melalui aktivitas membaca dan merenung. Menurutnya, bumi dan kehidupan adalah buku besar yang terbuka, yang dapat dibaca dengan mata kepala maupun mata hati.

Tafsir ini sangat relevan dalam konteks masyarakat modern, terutama bagi mereka yang menghadapi keterbatasan ekonomi. Di era sekarang, melakukan perjalanan fisik ke berbagai penjuru dunia untuk belajar dari sejarah atau peradaban tidaklah mudah dan murah. Sayyid Quthb mengusulkan bahwa membaca — baik melalui buku-buku fisik, perpustakaan digital, atau media daring — menjadi alternatif utama yang efektif. Dengan membaca, manusia tetap dapat menunaikan pesan spiritual Al-Qur'an: mengambil pelajaran ('ibrah) dari pengalaman umat sebelumnya, tanpa harus bepergian secara literal (Meirani, 2022).

Di sinilah letak kontribusi khas tafsir Sayyid Quthb, yang membumikan pesan transenden Al-Qur'an ke dalam kenyataan kehidupan sosial yang serba terbatas. Dengan membuka makna simbolik dari “berjalan di muka bumi”, ia menghadirkan Islam sebagai ajaran yang adaptif dan solutif di tengah tantangan modernitas, terutama dalam hal akses terhadap ilmu pengetahuan. Dalam dunia yang serba komersial ini, pesan Quthb mendorong pembelajaran yang inklusif: bahwa refleksi, pembacaan realitas, dan penggalian hikmah tetap dapat dilakukan siapa pun, kapan pun, dan di mana pun.

Diskusi

Dunia Intelijen di Era Turbulen

Dalam dinamika geopolitik global yang terus berubah, aktivitas intelijen menjadi salah satu instrumen penting bagi negara untuk menjaga stabilitas dan keamanan. Namun, peran strategis ini dihadapkan pada tantangan berat, terutama ketika dunia memasuki fase yang disebut Glen Hastedt dan B. Douglas Skelley sebagai era turbulensi, yaitu kondisi ketidakpastian dan kekacauan yang meluas di berbagai belahan dunia (Hastedt & Skelley, 2009). Dalam konteks ini, pembacaan ulang terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas

perjalanan, pengamatan, dan penyelidikan dapat memberikan pijakan nilai dan perspektif etis bagi kerja intelijen kontemporer.

Salah satu ayat yang sering dijadikan rujukan adalah QS. Al-Hujurat: 12 yang melarang *tajassus* (memata-matai) secara negatif, yakni aktivitas mencari-cari kesalahan orang lain tanpa dasar yang sah. Larangan ini penting untuk menegaskan bahwa kerja intelijen harus dibedakan antara yang merusak (*tajassus destruktif*) dan yang melindungi (*tajassus konstruktif*), sebagaimana ditunjukkan dalam QS. Yusuf: 87, ketika Nabi Ya'qub memerintahkan anak-anaknya untuk melakukan pencarian (*tajassus*) demi menemukan kembali keluarganya yang hilang. Perbedaan etis ini mencerminkan garis batas antara pengawasan yang berkeadilan dan penyalahgunaan informasi.

Namun, seperti yang dikemukakan oleh Cagri Haksoz, era informasi saat ini justru melahirkan tantangan baru, yaitu "semakin banyak informasi yang diperoleh, justru memperbesar ketidaktahuan kita". Ketidakjelasan makna dan arah dari data yang tersedia bisa menyesatkan jika tidak diolah dengan cermat (Haksoz, 2013: 54). Di sinilah urgensi pendekatan tafsir kontekstual dalam memahami petunjuk-petunjuk Al-Qur'an. Misalnya, QS. Al-An'am: 11 dan QS. Ali 'Imran: 137 sama-sama menyerukan agar manusia mengamati jejak sejarah di bumi, sebagai bentuk refleksi atas kesalahan kaum terdahulu. Ayat-ayat ini tidak hanya berbicara soal perjalanan fisik, tapi juga observasi strategis, yang dalam konteks kontemporer sangat relevan dengan prinsip dasar intelijen: observasi berbasis data, sejarah, dan kecermatan membaca pola.

Lebih lanjut, Myriam Dunn Cavelty menekankan bahwa dunia intelijen tidak cukup hanya mengandalkan analisa rasional formal. Sebaliknya, dibutuhkan pendekatan *reflective rationality*, yakni kemampuan untuk memaknai data dan fenomena dengan memperhatikan konteks, jaringan sosial, dan implikasi multidimensi (Cavelty, 2009). Hal ini sejalan dengan pendekatan tafsir *ma'nā-cum-maghzā* yang tidak hanya mengejar makna literal (*ma'nā*), tetapi juga menggali pesan mendalam (*maghzā*) dari ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana tercermin dalam penafsiran *fasirū fi al-arḍi* pada QS. Ali 'Imran: 137.

Kesimpulannya, intelijen dalam dunia modern membutuhkan lebih dari sekadar kalkulasi teknis dan laporan statistik. Diperlukan dimensi etis, historis, dan reflektif agar aktivitas pengumpulan dan analisa data tidak menjadi alat manipulatif kekuasaan, tetapi justru menjadi penjaga amanah kolektif. Al-Qur'an, melalui ayat-ayatnya yang membahas pengamatan, sejarah, dan pelajaran dari masa lalu, menyediakan kerangka etik untuk menavigasi kompleksitas dunia intelijen dalam era global yang tidak menentu.

Keniscayaan Gagalnya Dunia Intellijen

Dalam meninjau kembali relevansi ayat-ayat Al-Qur'an terhadap realitas intelijen kontemporer, khususnya dalam konteks kegagalan dan politisasi analisis, kita dapat memahami pentingnya pendekatan etik dan reflektif yang ditawarkan oleh teks suci Islam. Sebagaimana dalam QS. Ali 'Imran ayat 137: "Fasirū fi al-arḍi" (Berjalanlah di muka bumi), terdapat perintah untuk melakukan observasi, evaluasi, dan mengambil pelajaran dari sejarah peradaban dan kehancuran umat sebelumnya. Ayat ini, secara simbolik, merupakan perintah epistemologis bagi komunitas intelijen untuk tidak hanya melakukan pengumpulan data, tetapi juga menganalisisnya secara reflektif, jujur, dan berjarak dari kepentingan politis jangka pendek.

Richard K. Betts (1978) menekankan bahwa kegagalan dunia intelijen tidak bisa dihindari sepenuhnya. Bahkan, strategi-strategi organisasi dan perbaikan dalam sistem komunikasi tidak mampu menutup celah ambiguitas yang melekat dalam setiap data intelijen. Betts menunjukkan bahwa kegagalan bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga akibat dari dilema dan paradoks yang tidak dapat diselesaikan secara struktural. Ini sesuai dengan semangat peringatan dalam QS. Al-Hujurat: 12 tentang larangan tajassus (mencari-cari kesalahan) dan buruk sangka tanpa dasar yang valid. Dalam dunia intelijen, terlalu mudah untuk jatuh ke dalam jeratan kecurigaan berlebihan yang tidak dilandasi bukti objektif, atau bahkan lebih parah: ditunggangi oleh motif-motif kekuasaan (Betts, 1978).

Betts juga menyoroti peran mentalitas pemimpin dalam menentukan hasil intelijen—apakah ia akan menjadi pedoman yang akurat atau alat legitimasi politik yang penuh manipulasi. Hal ini sejalan dengan peringatan Al-Qur'an terhadap pemimpin yang menolak kebenaran dan mengabaikan hikmah sejarah. Mentalitas yang anti-kritik dan anti-introspeksi adalah cermin dari kaum mukadzdzibin (pendusta), sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-An'am: 11, yang menggambarkan nasib tragis mereka yang enggan mengambil pelajaran dari kehancuran masa lalu.

Selanjutnya, Jonathan Pinkus (2014) memberikan studi kasus konkret dari kegagalan intelijen yang dipolitisasi, yakni dalam keputusan invasi Amerika Serikat ke Irak pada 2003. Analisis yang disesatkan oleh agenda politik internal menyebabkan kehancuran besar dan hilangnya kepercayaan publik—baik domestik maupun global. Politisasi data yang seperti ini adalah bentuk modern dari kebutaan historis; sebuah kegagalan untuk mengambil 'ibrah (pelajaran) dari ayat-ayat yang mengingatkan kita akan pentingnya akurasi dan kejujuran dalam pengambilan keputusan strategis (Pinkus, Jonathan, 2014).

Dengan demikian, analisis terhadap ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa kerja intelijen tidak cukup hanya bersandar pada kemampuan teknis dan informasi. Ia membutuhkan perangkat moral, spiritual, dan kesadaran historis sebagaimana digariskan dalam Al-Qur'an. Dalam situasi dunia yang penuh turbulensi dan ketidakpastian, reflective rationality yang etis dan berorientasi pada hikmah menjadi jembatan antara analisis dan kebijakan yang sah, jauh dari sekadar kalkulasi kekuasaan yang manipulatif.

Dunia Intelijen di Jalan Penuh Risiko

Melanjutkan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks kerja intelijen, terutama QS. Ali 'Imran: 137 dan QS. Al-An'am: 11, kita dapat memahami bahwa nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam teks wahyu tidak menolak pentingnya strategi yang rasional dan terukur, bahkan dalam ranah sensitif seperti intelijen dan spionase. Dalam dunia yang kian penuh risiko dan ketidakpastian, sebagaimana dikemukakan oleh Michael Warner (2009), lokus utama intelijen bukan lagi sekadar menjaga kepentingan negara, melainkan menjaga dan menafsirkan ulang makna kedaulatan (sovereignty). Hal ini menjadikan kerja intelijen sebagai salah satu titik sentral dalam menjaga stabilitas dan arah kebijakan strategis suatu bangsa.

Warner mengutip pandangan Adda Boseman yang menyarankan spionase sebagai strategi untuk menghadapi situasi yang tidak pasti. Dalam kerangka ini, spionase diposisikan bukan sekadar sebagai kegiatan mencuri informasi lawan, tetapi sebagai strategi mitigatif yang bertujuan untuk menaksir ancaman dan mengurangi risiko yang tak

terhindarkan. Bahkan, Warner menilai pendekatan Sun Tzu dalam seni perang dapat diadopsi dalam konteks modern, yaitu memenangkan pertempuran tanpa pertempuran langsung—dengan cara-cara cerdas, diam-diam, dan efisien (Warner, 2009). Ini sejalan dengan makna dari “fasiiruu fil ardh” dalam QS. Ali 'Imran: 137 dan QS. Al-An'am: 11, yang menyiratkan pentingnya pengamatan, pemetaan realitas, dan pengambilan pelajaran strategis dari sejarah dan kondisi global.

Namun, seiring dengan kompleksitas tersebut, tantangan lain juga muncul dari sisi internal komunitas intelijen. Dalam laporan National Research Council (Council, 2011), disebutkan bahwa salah satu kesulitan terbesar dalam kerja intelijen justru datang dari aspek manajerial dan metodologis. Dari cara merekrut dan membina analis, hingga ke efektivitas komunikasi antara analis dan pembuat kebijakan. Ini menunjukkan bahwa kelemahan analisis tidak semata-mata berasal dari kualitas data atau ketepatan informasi, tetapi dari kapasitas manusia dan sistem pengelolaan pengetahuan itu sendiri.

Dengan demikian, ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan untuk “berjalan dan mengamati bumi” tidak hanya berbicara dalam dimensi spiritual atau moral, tetapi juga dapat menjadi basis refleksi bagi sistem kerja intelijen yang lebih etis, adaptif, dan strategis. Ketika kedaulatan dipertaruhkan dalam era yang serba tidak pasti, maka kerja intelijen perlu ditopang oleh kemampuan reflektif, disiplin manajerial, dan etika pengetahuan. Dengan landasan nilai-nilai Qur'ani dan teori-teori modern seperti yang ditawarkan oleh Warner dan NRC, komunitas intelijen dapat mengembangkan sistem kerja yang tidak hanya responsif terhadap ancaman, tetapi juga tetap menjaga integritas dan martabat manusia dalam setiap prosesnya.

Penutup

Sebagai penutup dari keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara nilai-nilai Al-Qur'an dan teori-teori kontemporer intelijen bukanlah sesuatu yang kontradiktif, melainkan saling melengkapi. Ayat-ayat seperti QS. Ali 'Imran: 137 dan QS. Al-An'am: 11 memberi landasan normatif dan reflektif tentang pentingnya observasi, pembelajaran historis, dan kesadaran terhadap akibat dari pengingkaran serta kelalaian kolektif. Dalam kerangka intelijen, pesan ini diterjemahkan sebagai perintah untuk memetakan realitas secara jernih, memahami dinamika sosial-politik, dan mengambil kebijakan berdasarkan pembacaan yang cermat dan bijaksana.

Era turbulensi yang disebut oleh Glen Hastedt dan Douglas Skelley (2009), ketidakpastian informasi menurut Haksoz (2013), serta tantangan jaringan dalam analisa intelijen yang dijelaskan oleh Myriam Dunn Cavelty (2009), semuanya menunjukkan bahwa komunitas intelijen tidak bisa lagi bekerja hanya dengan pendekatan linear dan mekanistik. Mereka membutuhkan rasionalitas reflektif dan kecerdasan adaptif yang dapat membaca fenomena secara lebih dalam dan fleksibel.

Namun demikian, seperti yang diingatkan Richard K. Betts (1978), kegagalan dalam dunia intelijen tidak bisa sepenuhnya dihindari, karena berakar bukan hanya pada perangkat analisa yang lemah, tetapi juga pada mentalitas pemimpin dan potensi politisasi data intelijen. Hal ini dipertegas oleh Jonathan Pinkus (2014) yang mencontohkan kegagalan Amerika di Irak akibat penyalahgunaan informasi intelijen.

Di sisi lain, Michael Warner (2009) menekankan bahwa dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian, strategi spionase dapat menjadi alat mitigasi yang sah jika dilakukan secara bijak. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam menekankan pentingnya niat yang lurus, etika pengumpulan informasi, dan kemaslahatan publik sebagai orientasi utama.

Dengan demikian, kerja intelijen yang Islami bukan hanya menuntut akurasi dan strategi, melainkan juga kesadaran moral dan tanggung jawab spiritual. Ketika ayat-ayat Al-Qur'an mengajak untuk "berjalan di muka bumi dan memperhatikan akibat dari orang-orang yang mendustakan kebenaran," maka itu adalah seruan bagi para pelaku intelijen dan pengambil kebijakan untuk selalu mengevaluasi data, memahami konteks, dan bertindak secara bijak dalam menjaga kedaulatan dan keselamatan umat. Maka dari itu, transformasi dunia intelijen hari ini tidak hanya membutuhkan kecanggihan teknologi dan metodologi, tetapi juga hikmah, integritas, dan kepekaan nurani sebagai bagian dari misi kemanusiaan dan kebangsaan.

References

- Amri, Y. (2023). Tajassus in The Qur'an: Implementation, Laws, and Deviations. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, 8(1), 1-19.
- Barthold, L. S. (2016). *A Hermeneutic Approach to Gender and Other Social Identites*. New York: Palgrave Macmillan.
- Betts, R. K. (1978). Analysis, War, and Decision: Why Intelligence Failures are Inevitable. *World Politics*, Vol. 31, No. 1, 61-89.
- Cavelty, M. D. (2009). Postmodern Intelligence: Strategic Warning in an Age of Reflexive Intelligence. *Security Dialogue*, Vol. 40, No. 2, 123-144.
- Council, N. R. (2011). *Intelligence Analysis for Tomorrow: Advances from the Behavioral and Social Sciences*. Washington, DC: The National Academic Press.
- Febrian, A., & Hasanah, U. (2024). Larangan Tajassus Dalam Perspektif Hadis. *Journal of Syntax Literate*, 9 (12).
- Gill, P., Marrin, S., & Phythian, M. (2009). *Intelligence Theory: Key Questions and Debates*. London and New York: Routledge.
- Haksoz, C. (2013: 54). *Risk Intelligent Suplply Chains*. Boca Raton: CRC Press.
- Hasnah, A. (t.thn.). MAKNA FASĪRŪ FĪ AL-ARDĪ PADA QS. ĀLI-'IMRĀN [3]: 137: ANALISIS HERMENEUTIKA MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ. Purwokerto : UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri.
- Hastedt, G. P., & Skelley, B. D. (2009). Intelligence in a Turbulent World: Insights from Organization Theory. Dalam P. Gill, S. Marrin, & M. Phythian, *Intelligence Theory: Key Questions and Debates* (hal. 112). (London and New York: Routledge.
- Holman, T. (2016). Why States Fail to Counter Foreign Fighter Mobilizations: The Role of Intelligence. *Perspectives on Terrorism* , Vol. 10, No. 6 , 140-155.
- Khafidzin, M. A. (2025). *Relevansi Ayat-Ayat Intelijen Dalam Alqur'an Terhadap Kehidupan Bernegara Perspektif Mufasir Kontemporer*. Pekalongan: UIN K. H. Abdurrahman Wahid.
- Maharani, F. (2023). *Larangan Tajassus Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 12 Dan Relevansinya Dengan Fenomena Kepo*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim .
- McGarr, P. M. (2014). "Quiet Americans in India": The CIA and the Politics of Intelligence in Cold War South Asia. *Diplomatic History* , Vol. 38, No. 5 , 1046-1082.
- Meirani, W. F. (2022). *Makna Fasiiru Fil Ardh dalam Surah Ali Imran ayat 137 menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fii Zhilalil Qur'an*. Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Pinkus, Jonathan. (2014). Intelligence and Public Diplomacy: The Changing Tide. *Journal of Strategic Security*, Vol. 7, No. 1,, 33-46.
- Saputra, A. T. (2019). Konsep Intelijen dan Penafsiran Kontekstualitas Terhadap QS Al-Hujarat Ayat 12 (Aplikasi Metode Penafsiran Kontekstualis Abdullah Saeed. *NUN: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, 5 (2), 93-125.
- Siman-Tov, D., & Michael, K. (2017). The Intelligence Challenge in the Phenomenon of Delegitimization. *Institute for National Security Studies* , 99-108.
- Tasrif, M. (2020). Dari Instrumental ke Spiritual: Urgensi Informasi dalam Pandangan Al-Qur'an. *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal*, 18, 59-78.
- Tausikal, M. A. (2015, Maret 13). *Tajassus, Mencari Kesalahan Orang Beriman*. Diambil kembali dari <https://rumaysho.com/>
- Warner, M. (2009). Intelligence as Risk Shifting. Dalam S. M. Peter Gill, *Intelligence Theory: Key Questions and Debates* (hal. 16-22). London and New York: Routledge.